

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Tingkat Intensitas Menghafal al-Qur'an**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa intensitas menghafal Al Qur'an memiliki tingkat tinggi yaitu 20% dari keseluruhan sampel. Untuk tingkat intensitas menghafal Al Qur'an sedang sebesar 64% dari keseluruhan sampel, dan 16% untuk tingkat intensitas menghafal Al Qur'an rendah dari seluruh sampel. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat intensitas menghafal Al Qur'an berkategori sedang.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran menghafal al-Qur'an diantaranya adalah usia, motivasi atau niat, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal al-Qur'an yang dikemukakan oleh Sa'dullah yakni terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hafalan al-Qur'an, baik yang menyangkut mudah sukarnya melakukan *tahfidz* dan *takrîr*, lama singkatnya dalam penyimpanan, maupun kuat tidaknya dalam pengulangan kembali. Faktor-faktor tersebut dapat disebabkan oleh upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor intelegensi, faktor kepribadian tertentu, faktor usia (setelah usia 30 tahun kemampuan mengingat terus menurun). Sedangkan yang dapat diupayakan misalnya tingkat

kemampuan memahami makna ayat, efektivitas waktu dan penggunaan metode-metode yang baik.<sup>73</sup>

Berdasarkan temuan di lapangan yakni di pondok pesantren Darul Falah, memang belum banyak anak yang secara intensif menghafal al-Qur'an. Menurut pemaparan pimpinan pondok, ada beberapa anak saja yang memang sudah memiliki minat khusus pada kegiatan menghafal al-Qur'an. Beliau mengatakan sekitar 10 anak yang secara intensif menghafalkan dan mengikuti kegiatan menghafal al-Qur'an. Untuk santri yang lain hanya menghafal juz 30 dan beberapa surat tertentu dalam al-Qur'an. Hal tersebut juga didukung dengan kegiatan sekolah maupun kegiatan yang kadang lebih diprioritaskan oleh santri.

## **B. Tingkat Keterampilan Sosial**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat keterampilan sosial tinggi sebesar 16% dari keseluruhan sampel. Untuk tingkat keterampilan sosial sedang sebesar 72% dari keseluruhan sampel, dan 12% untuk tingkat keterampilan sosial rendah dari seluruh sampel. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan sosial berkategori sedang.

Keterampilan sosial menurut Goleman adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat

---

<sup>73</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*, hlm. 51.

membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.<sup>74</sup>

Keterampilan sosial dapat dipelajari sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilannya dalam bersosial. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Safaria bahwa keterampilan sosial seperti menolong sesama teman, berkomunikasi dan memecahkan permasalahan menjadi keterampilan penting yang dimiliki oleh anak. Semua ini diperoleh melalui proses belajar sosial. Keterampilan sosial ini tentu tidak akan matang jika anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengasahnya. Tentu saja keterampilan sosial ini diasah dan dimatangkan dalam proses pertemanan dengan sebayanya.

Beberapa faktor yang menentukan keterampilan sosial menurut Indah Nugraini adalah<sup>75</sup>:

1. Keluarga

Orang tua sering berpikir bahwa memperhatikan anak-anak hingga remaja bukan merupakan hal yang penting dalam perkembangan kesehatan anak-anak mereka. Pada masa remaja membutuhkan kompetensi sosial serta kebutuhan lebih lanjut untuk hubungan yang mendukung dan hangat

---

<sup>74</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hlm. 514.

<sup>75</sup>Indah Nugraini, *Keterampilan Sosial...*, hlm. 43.

antara orang tua dan remaja. Kualitas hubungan dengan orang tua merupakan kunci bagi pengembangan kompetensi sosial. Kualitas hubungan sosial dan keterampilan sosial yang baik memainkan peran dalam perkembangan psikologis yang sehat, kesuksesan akademik, dan bahkan dalam kehidupan berhubungan, seperti perkawinan dan orangtua.

## 2. Pendidikan

Pada dunia pendidikan keterampilan sosial sangat dibutuhkan karena dapat meningkatkan pencapaian akademik.

## 3. Lingkungan

Perilaku anak dan lingkungan berhubungan timbal balik, anak mempengaruhi lingkungan sosial sementara itu lingkungan juga mempengaruhi anak, sementara itu peristiwa yang terjadi pada lingkungan akan memodifikasi atau mengontrol respon anak.

## 4. Hubungan teman sebaya

Hubungan teman sebaya merupakan suatu elemen yang penting dalam kehidupan anak serta menyumbangkan beberapa cara dalam pembelajaran sosial, keterampilan sosial pada hubungan teman sebaya menjadi fokus dalam penelitian sosialisasi dan menjelaskan bahwa keterampilan sosial mendorong penerimaan teman sebaya.

Berdasarkan hasil penemuan di lapangan keterampilan ini dapat diperoleh santri Pondok Pesantren Darul Falah dalam lingkungan apapun baik di lingkungan pondok, sekolah maupun tetangga sekitar. Karena keterampilan

sosial sangat diperlukan oleh remaja meskipun mereka harus berkonsentrasi dengan tugasnya baik di sekolah maupun di pesantren.

**C. Hubungan Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Keterampilan Sosial Santri Pondok Pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung.**

Dari hasil analisis korelasi sederhana ( $r$ ) didapat korelasi antara intensitas menghafal al-Qur'an dengan keterampilan sosial adalah 0,457. Setelah melalui proses perhitungan,  $T$  hitung lebih besar dari  $T$  tabel yakni  $7,455 > 2,069$  dan  $P$  value lebih kecil dari 0.05 yakni 0,021 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara intensitas menghafal al-Qur'an dengan keterampilan sosial. Karena  $t$  hitung nilainya positif, maka berarti antara intensitas menghafal al-Qur'an berhubungan positif dan signifikan dengan keterampilan sosial pada santri Pondok Darul Falah, Desa Bendiljati Kulon, Sumbergempol, tulungagung.

Bagaimanapun aktivitas dari santri yang masih dalam usia remaja, perlu memiliki keterampilan sosial untuk memenuhi kebutuhan sosial remaja. Kebutuhan sosial remaja saja diantaranya<sup>76</sup>:

- a. Kebutuhan untuk berperan serta

---

<sup>76</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2011) hlm. 84.

Kebutuhan ini mendorong remaja untuk memilih pengalaman-pengalaman dan aktivitasnya, serta memerankan dalam proses sosialisasi.

b. Kebutuhan akan pengakuan

Partisipasi seseorang dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi tingkatan kebutuhan akan pengakuan. Pengakuan tersebut diperoleh melalui penilaian orang lain mengenai dirinya, serta sebagian besar berhubungan dengan kebutuhan akan status.

c. Kebutuhan akan penerimaan sosial

Penerimaan sosial ini meliputi juga penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial. Pengakuan dan penerimaan sosial menunjukkan status dirinya.

d. Kebutuhan untuk menyesuaikan diri

Kebutuhan menyesuaikan diri berhubungan erat dengan penerimaan sosial. Pada periode ini remaja banyak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya dan remaja sangat membutuhkan penerimaan oleh kelompoknya.

Sehingga, remaja dengan keterampilan sosial akan lebih mudah diterima oleh kelompoknya dan dapat memenuhi kebutuhan sosialnya tidak terkecuali para santri penghafal al-Qur'an. Santri remaja dengan aktivitasnya menghafal al-Qur'an merupakan subjek dakwah. Pimay dalam Mansyur Maliki menyebutkan bahwa dari sudut pandang ilmu dakwah, penghafal al-Qur'an merupakan subyek dakwah yang harus menyampaikan kandungan ayat-ayat

yang dihafal kepada obyek dakwah. Di saat yang sama penghafal al-Qur'an berperan sebagai obyek dakwah yang harus menerima pesan dari ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalnya.<sup>77</sup> Sehingga dengan memiliki keterampilan sosial, santri dapat berperan di masyarakat dan mengajak masyarakat menuju ke arah yang lebih baik.

Selain itu, hubungan tersebut juga menunjukkan bahwa dengan lebih intensif menghafal al-Qur'an tidak akan mengurangi kecakapan seseorang dalam sosialnya. Mereka justru dapat mengontrol dirinya untuk tetap berbuat baik kepada sesama dan mampu membimbing yang lain dengan berpedoman kepada al-Qur'an. Hal tersebut senada dengan penelitian Mansur Maliki yang mengungkapkan bahwa ada hubungan intensitas menghafal al-Qur'an dengan kontrol diri.

Penemuan di lapangan juga menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam menghafal al-Qur'an diikutkan dalam kepengurusan pondok. Sehingga diantara mereka diberi tanggung jawab untuk memimpin santri yang lain.

---

<sup>77</sup>Mansyur Maliki, *Korelasi Intensitas...*, hlm 3.